

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerusuhan diartikan sebagai suatu keadaan yang kacau, ribut, gaduh, dan huru-hara.¹ Kerusuhan juga merujuk pada suatu aksi kolektif² yang terjadi secara spontan dan tidak terorganisasi. Umumnya melibatkan penggunaan tindak kekerasan, seperti menghancurkan dan mengambil barang, serta menyerang orang lain.³ Pola yang muncul dari kerusuhan ini dimulai dari berkumpulnya massa secara passif. Terdiri dari massa lokal, massa pendatang, atau massa yang tidak dikenal. Selain itu, terdapat sekelompok orang yang melakukan provokasi dan mengundang perhatian massa. Biasanya diawali dengan membakar ban, memancing perkelahian, dan meneriakkan yel-yel untuk memanaskan keadaan. Yang kemudian berkembang pada perusakan fasilitas-fasilitas umum, penjarahan, serta pembakaran barang-barang dan bangunan.⁴

Kerusuhan seringkali terjadi dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, status sosial, serta kepemilikan ekonomi.⁵ Indonesia yang memiliki keberagaman pun tidak dapat menghindari terjadinya kerusuhan tersebut.

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 972.

² Aksi kolektif ialah sebuah bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang (mob) dan kumpulan banyak orang (crowd). Dimana objek yang sering kali menjadi sasaran adalah benda-benda yang mudah dilihat dan berada disekitar lokasi kejadian, seperti fasilitas-fasilitas umum kota. Lihat dalam Soemardjan, *Kisah Perjuangan Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 26.

³ Soemardjan, *Kisah Perjuangan Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 11.

⁴ S. Sinansari Ecip, *Siapa Dalang Prabowo*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 152

⁵ Basuki Agus Suparno, *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*, (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 156.

Permasalahan rawan yang menjadi pemicu terjadinya kerusuhan tersebut adalah masalah SARA (Suku, Agama, dan Ras).⁶ Dimana, salah satu permasalahan SARA yang muncul di masyarakat Indonesia ialah rasialisme. Mengenai rasialisme ini, Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa terdapat 4 hal yang dapat menjadi penyebabnya, sebagai berikut:⁷

1. Persaingan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan.
2. Perbedaan unsur kebudayaan atau agama dari salah satu etnik dengan etnik lainnya.
3. Adanya dominasi salah satu etnik lain dalam politik.
4. Adanya potensi konflik yang terpendam dalam hubungan antar etnik yang telah bermusuhan secara adat.

Masalah rasialisme ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Karena, pada faktanya di Indonesia pernah terjadi beberapa kerusuhan yang disebabkan oleh masalah rasialisme. Salah satunya yang melibatkan etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi. Adapun, peristiwa bersifat rasial terhadap etnis Tionghoa tersebut diantaranya adalah kerusuhan di Solo tahun 1912, kerusuhan di Kudus tahun 1918, gerakan anti-Tionghoa di Tangerang bulan Mei-Juli tahun 1946, gerakan anti-Tionghoa di Palembang bulan Januari 1947, gerakan anti-Tionghoa di Makasar 10 November 1965, kerusuhan massal di Medan 10 Desember 1966, peristiwa mangkuk merah di Kalimantan Barat November 1967, dan juga kerusuhan 13-15 Mei 1998.

⁶ Asep Achmad Hidayat, Disertasi: *Kerusuhan Anti China di Kota Garut Tahun 1963*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014), hlm, 156.

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 377-378.

Di Kota Bandung juga pernah terjadi 2 kerusuhan bersifat rasial yang melibatkan etnis Tionghoa di dalamnya. Kerusuhan pertama terjadi pada tanggal 10 Mei 1963. Kerusuhan tersebut diawali dengan perkelahian yang terjadi antara mahasiswa keturunan Cina dengan mahasiswa pribumi di kampus ITB. Yang kemudian berkembang menjadi kerusuhan massal, dengan mahasiswa ITB dan Universitas Pajajaran sebagai pelopornya. Aksi kerusuhan tersebut dimulai dengan melakukan perusakan terhadap toko-toko, rumah tinggal, serta kendaraan milik penduduk Tionghoa di Kota Bandung. Kerusuhan rasialis tersebut kemudian menjalar ke kota-kota lain di Jawa Barat dalam waktu yang relatif singkat. Diantaranya adalah pada tanggal 11 Mei 1963 di Sumedang, pada tanggal 15-16 Mei 1963 di Bogor dan Cipayung, pada tanggal 17 Mei 1963 di Tasik dan Singaparna, pada tanggal 17-18 Mei 1963 di Garut, dan pada tanggal 18-20 Mei 1963 di Sukabumi serta Cibadak.⁸

Terlepas dari pertanyaan apakah kerusuhan tersebut digerakkan pihak tertentu atau tidak. Dengan terjadinya berbagai kerusuhan rasial tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perasaan anti-Tionghoa yang berkembang di masyarakat. Karena, bagaimana mungkin massa yang begitu banyak dapat digerakkan dengan mudah apabila tidak ada sesuatu yang menjadi pemicunya. Dengan kata lain, harus ada rasa sentimen anti-Tionghoa yang cukup pekat terlebih dahulu, sehingga massa dapat diprovokasi dan digerakkan dengan mudah.⁹

⁸ Asep Achmad Hidayat, Disertasi: *Kerusuhan Anti China di Kota Garut Tahun 1963*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014), hlm. 2.

⁹ I Wibowo, *Masalah Cina: Retrospeksi dan Rekontekstualisasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm 17-22.

Kebencian terhadap penduduk Tionghoa, tumbuh seiring dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh penduduk Tionghoa. Banyak penduduk pribumi yang beranggapan bahwa penduduk Tionghoa bersifat menyendiri, eksklusif, serta hanya memfokuskan pada diri dan kelompok mereka saja. Rasa benci tersebut membuat penduduk pribumi semakin tidak menghormati penduduk Tionghoa. Meskipun banyak penduduk pribumi yang bekerja pada penduduk Tionghoa, rasa benci tersebut tetaplah ada.¹⁰

Selanjutnya, kerusuhan kedua terjadi sekitar 10 tahun setelahnya tepatnya pada 5 Agustus 1973. Sama seperti kerusuhan sebelumnya, pemicu awalnya adalah masalah perorangan. Kerusuhan rasial anti-Tionghoa pada 5 Agustus 1973 ini, dipicu oleh pemukulan terhadap kusir gerobak kuda yang dilakukan oleh seorang pemuda keturunan Tionghoa. Dimana, sebelumnya kusir gerobak kuda tersebut tanpa sengaja menyenggol sebuah sedan putih VW milik pemuda Tionghoa tersebut. Adapun, tempat terjadinya insiden tersebut adalah di Jl. Astana Anyar, dekat gedung bioskop Siliwangi.

Hal menarik dari kerusuhan ini adalah mudah tersebarnya isu-isu yang belum tentu kebenarannya. Yang kemudian menyulut amarah penduduk Kota Bandung, sehingga melakukan aksi kerusuhan. Isu tersebut diantaranya adalah berita mengenai seorang kusir gerobak kuda (Asep Tosin) yang telah mati terbunuh oleh seorang pemuda Tionghoa. Bahkan, Asep Tosin dikabarkan meninggal karena pukulan karate dan tusukan *kuntauw* pada lehernya. Lebih hebat lagi, beredar kabar

¹⁰I Wibowo, *Masalah Cina: Retrospeksi dan Rekontekstualisasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 45.

bahwa isi perut Asep Tosin sampai amburadul (terburai). Padahal, sebenarnya Asep Tosin hanya mengalami luka ringan.

Adapun, perbedaan antara dua kerusuhan tersebut terletak pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dimana, kerusuhan yang terjadi pada 5 Agustus 1973 bersifat heterogen dengan melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat di Kota Bandung. Sementara itu, kerusuhan 10 Mei 1963 bersifat homogen dengan melibatkan kalangan mahasiswa dan pelajar. Selain itu, peristiwa kerusuhan 10 Mei 1963 berhasil menjalar hingga ke beberapa kota lainnya di Jawa Barat. Sementara itu, kemungkinan peristiwa kerusuhan 5 Agustus 1973 menjalar hingga ke kota-kota lain berhasil dicegah. Dengan kata lain, kerusuhan hanya terjadi di seluruh wilayah Kota Bandung.

Dengan terulangnya kerusuhan rasial dengan pola yang hampir sama dalam kurun waktu 10 tahun tersebut, penulis merasa perlu untuk dikaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kerusuhan. Meskipun sebetulnya telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, penulis merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji beberapa hal yang belum tersampaikan pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pembahasan mengenai kerusuhan rasial anti-Tionghoa 5 Agustus 1973 di Kota Bandung ini juga menjadi menarik untuk dikaji karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui adanya peristiwa tersebut, khususnya masyarakat Kota Bandung. Padahal, peristiwa kerusuhan tersebut tergolong peristiwa yang besar. Karena, terjadi di seluruh wilayah Kota Bandung dan bahkan menimbulkan

kerugian yang besar. Bahkan juga menyebabkan semakin memburuknya hubungan masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa di Kota Bandung.

Dengan alasan-alasan tersebut lah, penulis merasa topik mengenai peristiwa kerusuhan rasial anti-Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973 ini penting untuk diteliti. Dan juga diharapkan akan memberikan sumbangan yang bermanfaat. Adapun penelitian ini bukanlah duplikasi dari penelitian yang telah ada. Melainkan pengembangan dan penelitian lebih lanjut dari penelitian yang telah ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, muncul permasalahan yang dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat di Kota Bandung sebelum terjadinya peristiwa kerusuhan rasial anti-Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973?
2. Bagaimana proses terjadinya peristiwa kerusuhan rasial anti-Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973?
3. Bagaimana dampak dari terjadinya peristiwa kerusuhan rasial anti-Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973 terhadap kehidupan masyarakat di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat di Kota Bandung sebelum terjadinya peristiwa kerusuhan rasial anti-Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya peristiwa kerusuhan rasial anti-Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari terjadinya peristiwa kerusuhan rasial anti-Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973 terhadap kehidupan masyarakat di Kota Bandung.

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan objek penelitian yaitu “Peristiwa Kerusuhan Rasial 5 Agustus 1973”, sejauh ini penulis dapat menemukan beberapa penggal paragraf atau paling banyak dibahas dalam 1 bab sebuah buku. Baik itu dalam buku yang membahas orde baru, etnis Tionghoa, ataupun sejarah Kota Bandung. Selain itu, pembahasan mengenai peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 di Bandung ini juga dibahas dalam sebuah artikel jurnal dan penelitian skripsi.

Pertama, buku berjudul “*Suharto: Sebuah Biografi Politik*” yang ditulis oleh Robert Edward Elson. Dipublikasikan oleh Pustaka Minda Utama pada tahun 2005. Dalam buku ini dibahas sekilas mengenai salah satu kerusuhan anti-Cina yang terjadi di Bandung pada tanggal 5 Agustus 1973. Dimana, didalamnya dibahas mengenai apa saja yang terjadi saat peristiwa berlangsung, serta kerugian yang diakibatkan dari terjadinya peristiwa kerusuhan tersebut.

Kedua, buku berjudul “*Kepingan Peristiwa Sejarah Indonesia*” yang ditulis oleh Mahasiswa Peserta Mata Kuliah *Sejarah Indonesia 1950-Sekarang*.

Dipublikasikan oleh Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2017. Dalam buku ini, pembahasan mengenai peristiwa kerusuhan rasial yang terjadi di Bandung pada tanggal 5 Agustus 1973 dibahas secara khusus dalam satu bab dengan judul “Kerusuhan Rasial di Bandung 5 Agustus 1973: Didalangi atau Spontanitas?”. Dalam bab tersebut dibahas mengenai bagaimana kronologi peristiwa tersebut terjadi, serta bagaimana dampaknya dalam bidang ekonomi serta penyelesaian terhadap peristiwa tersebut.

Ketiga, buku berjudul “*Tionghoa Dalam Pusaran Politik*” yang ditulis oleh Benny G. Setiono. Dipublikasikan oleh Trans Media pada tahun 2008. Dalam buku ini, pembahasan mengenai peristiwa kerusuhan rasial di Bandung pada 5 Agustus 1973 dibahas sekilas dalam satu bab yang berjudul “Peristiwa Rasialis 5 Agustus 1973 dan Malari 1974”. Di dalam buku ini juga dijelaskan mengenai bagaimana kehidupan penduduk etnis Tionghoa di awal kedatangannya di Indonesia hingga berakhirnya masa Orde Baru.

Keempat, penelitian skripsi berjudul “*Kerusuhan Anti-Tionghoa di Kota Bandung 5 Agustus 1973*” yang ditulis oleh lulusan Universitas Padjajaran bernama Rizki Ramadhan. Dalam penelitian ini, dibahas mengenai kondisi umum penduduk etnis Tionghoa di Kota Bandung pada masa awal Orde Baru 1967-1973. Kemudian, tentunya juga dibahas mengenai bagaimana jalannya peristiwa kerusuhan, serta bagaimana dampak peristiwa tersebut. Adapun, perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian skripsi yang akan penulis tulis adalah: (1) Pertama, penelitian skripsi ini lebih memfokuskan diri terhadap warga etnis-Tionghoa di Kota Bandung. Sementara itu, penulis akan membahas kondisi masyarakat Kota

Bandung secara keseluruhan. (2) Kedua, dalam skripsi ini dampak yang dibahas lebih khusus kepada kondisi sosial masyarakat Kota Bandung, khususnya warga etnis-Tionghoa. Sementara itu, penulis ingin menggali lebih jauh dampak peristiwa ini dalam bidang ekonomi. Yang cukup membingungkan dari penelitian skripsi ini adalah penulisnya mengatakan bahwa ia belum sempat menemukan sumber koran dan majalah karena keterbatasan waktu dan juga tempat yang jauh. Tetapi dalam pembahasannya terdapat beberapa keterangan yang merujuk pada sumber dari koran. Sehingga, membingungkan apakah penulisnya tidak menggunakan koran sebagai sumber atau justru menggunakannya.

Yang terakhir, yaitu artikel dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Rusuh di Bandung: Peristiwa 5 Agustus 1973 dalam Liputan Media Massa*”. Artikel tersebut ditulis oleh Prof. Dr. Helius Sjamsuddin, M.A. Dimana artikel tersebut dipublikasikan dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 6, Volume III, yang diterbitkan pada bulan Desember tahun 2002. Di dalam jurnal tersebut dibahas mengenai peristiwa kerusuhan rasial di Bandung pada 5 Agustus 1973 yang didasarkan pada tulisan-tulisan yang dimuat dalam media massa sebagai bahan utama dalam tulisan tersebut. Serta penjelasan-penjelasan sosiologis terkait peristiwa kerusuhan yang terjadi.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dimana, dalam metode penelitian sejarah ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan tersebut yaitu, tahapan heuristik (pengumpulan

sumber), tahapan kritik (verifikasi sumber), tahapan interpretasi (penafsiran), dan juga historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Pada tahapan ini, dilakukan pencarian dan pengumpulan sumber. Adapun, sumber-sumber yang dikumpulkan merupakan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dipilih oleh penulis. Penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut dari berbagai tempat. Diantaranya dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS RI), Perpustakaan Nasional Salemba Raya, Dinas Perpustakaan Arsip Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Ajip Rosidi, Badan Pusat Statistik Kota Bandung, dan juga Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Selain itu, beberapa sumber tertulis juga penulis dapatkan dari Internet (seperti website resmi Pemerintah Jawa Barat, Badan Pusat Statistik Kota Bandung, dan juga Badan Pusat Statistik Jawa Barat), aplikasi Ipusnas, serta penulis dapatkan melalui aplikasi Tokopedia.

Adapun, jenis sumber sejarah tersebut terdiri dari sumber tertulis, dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, kronik catatan, peristiwa dan sebagainya. Sementara sumber lisan adalah sumber yang didapat melalui proses wawancara dengan narasumber.

a. Sumber Primer :

1) Sumber Tertulis

- a) Business News, Rabu 8 Agustus 1973.

- b) Harian Indonesia Raya, Rabu 8 Agustus 1973.
- c) Harian Indonesia Raya, Kamis 9 Agustus 1973.
- d) Harian Indonesia Raya, Jum'at 10 Agustus 1973.
- e) Harian Indonesia Raya, Senin 20 Agustus 1973.
- f) Harian Pos Kota, Selasa 7 Agustus 1973.
- g) Harian Pos Kota, Rabu 8 Agustus 1973.
- h) Harian Pos Kota, Jum'at 10 Agustus 1973.
- i) Harian Pos Kota, Senin 13 Agustus 1973.
- j) Harian Umum Pikiran Rakyat, Senin 6 Agustus 1973.
- k) Harian Umum Pikiran Rakyat, Selasa 7 Agustus 1973.
- l) Harian Umum Pikiran Rakyat, Jum'at 10 Agustus 1973.
- m) Harian Umum Pikiran Rakyat, Sabtu 11 Agustus 1973.
- n) Harian Umum Pikiran Rakyat, Rabu 15 Agustus 1973.
- o) Harian Untuk Umum Kompas, Selasa 7 Agustus 1973.
- p) Harian Untuk Umum Kompas, Rabu 8 Agustus 1973.
- q) Harian Untuk Umum Kompas, Jum'at 10 Agustus 1973.
- r) Harian Umum Sinar Harapan, Senin 6 Agustus 1973.
- s) Harian Umum Sinar Harapan, Selasa 7 Agustus 1973.
- t) Harian Umum Sinar Harapan, Rabu 8 Agustus 1973.
- u) Harian Umum Sinar Harapan, Kamis 9 Agustus 1973.
- v) Harian Umum Sinar Harapan, Jum'at 10 Agustus 1973.
- w) Harian Umum Sinar Harapan, Senin 13 Agustus 1973.

- x) Mingguan Mahasiswa Indonesia, Nomor 371 Minggu ke-2 Agustus 1973.
 - y) Surat Kabar Antara, Rabu 8 Agustus 1973.
 - z) Surat Kabar Antara, Kamis 9 Agustus 1973.
 - aa) Surat Kabar Antara, Sabtu 11 Agustus 1973.
 - bb) Surat Kabar Antara, Senin 13 Agustus 1973.
 - cc) Surat Kabar Suara Karya, Selasa 7 Agustus 1973.
 - dd) Surat Kabar Suara Karya, Rabu 8 Agustus 1973.
 - ee) Surat Kabar Suara Karya, Kamis 9 Agustus 1973.
 - ff) Surat Kabar Suara Karya, Jum'at 10 Agustus 1973.
- 2) Sumber Lisan
- a) Wawancara dengan Ibu Partini (64 tahun). Beliau merupakan warga Cicadas yang menyaksikan terjadinya peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973.
 - b) Wawancara dengan Bapak Suharna (62 tahun). Beliau merupakan warga Cicadas yang menyaksikan terjadinya peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973.
 - c) Wawancara dengan Bapak Dede (64 tahun). Beliau merupakan warga Cicadas yang menyaksikan terjadinya peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973.
 - d) Wawancara dengan Bapak Acing Suryana (70 tahun). Beliau merupakan warga Cicadas yang pada saat kejadian berprofesi

sebagai supir demo, dan berada di tempat kejadian kerusuhan dan menyaksikan terjadinya peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973.

- e) Wawancara dengan Bapak A. Yoyo (73 tahun). Beliau merupakan salah satu pedagang kaki lima di Cicadas yang menyaksikan terjadinya peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973.

b. Sumber Sekunder :

Adapun sumber sekunder yang di dapat ialah berupa sumber tertulis baik itu berupa buku, jurnal, dan skripsi.

- 1) Elson, Robert Edward. 2005. *Suharto: Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Minda Utama.
- 2) Setiono, Benny G. 2008. *Tiobghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Trans Media.
- 3) Mahasiswa peserta mata kuliah Sejarah Indonesia 1950-Sekarang. 2017. *Kepingan Peristiwa Sejarah Indonesia*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 4) Tan, Mely G. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- 5) Sjamsuddin, Helius. 2002. *Rusuh di Bandung: Peristiwa 5 Agustus 1973 dalam Liputan Media Massa*. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 6, Volume III.
- 6) Wibowo, I. 1999. *Masalah Cina: Retrospeksi dan Rekontekstualisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- 7) Dewi, Nurmayana. 2015. Skripsi: *Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada Tahun 1960-2000*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Kritik

Setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan pada tahapan heuristik, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah melakukan tahapan kritik. Yaitu memverifikasi dan mengolah data-data yang telah dikumpulkan tersebut. Pada tahapan ini, dilakukan penilaian untuk menguji otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang telah didapatkan, melalui kritik ekstern dan intern.¹¹

Kritik ekstern meliputi otentisitas sumber yang akan diteliti dan diuji melalui pengujian. Adapun, pengujian yang dilakukan berdasarkan pada fisik dari sumber-sumber tersebut. Apakah sumber tersebut asli atau tidak. Pengujian tersebut dapat dilihat dari bahan yang digunakan. Seperti, jenis tinta, jenis kertas, tulisan tangan, ejaan yang dipakai, dan lain-lain. Sedangkan kritik intern meliputi masalah kredibilitas. Yang dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap sumber baik secara lisan maupun tulisan. Adapun, penialainnya mencakup keadaan sumber yang dapat memberikan informasi kebenaran dan keterangan yang akurat dan terperinci mengenai hal-hal yang diteliti. Dari tahapan kritik ini diharapkan data-data yang telah dikumpulkan dapat dipilah dan dipilih menjadi fakta.¹²

a. Kritik Ekstern

1) Sumber Tertulis

¹¹ Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 85.

¹² E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, (Bandung: UNPAD. Fak. Sastra. Jurusan Sejarah, 1984), hlm. 35.

Salah satu sumber tertulis yang didapat berupa surat kabar mingguan Mahasiswa Indonesia. Surat kabar mingguan Mahasiswa Indonesia tersebut, kertasnya telah berwarna kuning karena merupakan koran lama. Namun, tulisannya masih dapat terbaca dengan jelas. Meskipun ada beberapa bagian yang berlubang, namun tidak terlalu berpengaruh dalam keutuhan tulisan. Surat kabar mingguan Mahasiswa Indonesia yang didapat merupakan surat kabar Mahasiswa Indonesia nomor 371 yang diterbitkan pada minggu ke dua bulan Agustus 1973. Dengan demikian, waktu penerbitannya berdekatan dengan waktu terjadi peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 sehingga dapat dikategorikan ke dalam sumber primer.

Secara fisik, hampir seluruh surat kabar warnanya sudah mulai usung. Baik itu mulai menguning ataupun tulisannya mulai pudar. Namun, keseluruhan surat kabar masih dapat dibaca dengan jelas. Beberapa surat kabar dicetak dalam kertas yang berbeda dengan surat kabar pada umumnya. Misalnya surat kabar Antara yang dicetak pada kertas putih seperti kertas hvs. Kemudian, ada juga surat kabar yang lembarannya sudah banyak mendapat coretan seperti surat kabar Sinar Harapan. Selain itu, ada juga surat kabar yang telah sobek seperti pada surat kabar Pos Kota. Akan tetapi, sobekannya hanya sedikit dan tidak memotong informasi yang disampaikan.

Secara keseluruhan sumber-sumber surat kabar yang di dapat termasuk dalam sumber primer. Karena, diterbitkan dalam waktu yang berdekatan dengan peristiwa kerusuhan, atau dapat dikatakan sejaman dengan peristiwa yang terjadi. Dan keasliannya pun dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, sumber-

sumber yang saya dapatkan secara kritik ekstern dapat dikatakan sebagai sumber primer. Meskipun memang ada beberapa kerusakan, tetapi keseluruhan sumber dapat dibaca dengan jelas.

2) Sumber Lisan

Sumber lisan didapatkan melalui wawancara dengan 5 orang narasumber, yang merupakan saksi saat peristiwa kerusuhan terjadi. Narasumber tersebut diantaranya adalah Bu Partini, Bapak Suharna dan juga Bapak Dede, Bapak Acing Suryana, dan Bapak A. Yoyo. Saat diwawancarai kelima berada dalam keadaan sehat dan juga dapat berkomunikasi dengan baik. Usia Bu Partini dan juga Bapak Dede yaitu 64 tahun, sehingga pada saat peristiwa tersebut usianya adalah 17 tahun. Oleh karena itu, sudah dapat diwawancarai sebagai saksi. Kemudian, usia dari Bapak Suharna ialah 62 tahun, sehingga pada saat peristiwa terjadi usianya adalah 15 tahun. Oleh karena itu sudah dapat diwawancarai sebagai saksi. Selanjutnya, usia Bapak Acing Suryana ialah 70 tahun, sehingga pada saat peristiwa terjadi usianya adalah 23 tahun. Oleh karena itu, sudah dapat diwawancarai sebagai saksi. Sementara itu, usia Bapak A. Yoyo ialah 73 tahun, sehingga pada saat peristiwa terjadi usianya adalah 26 tahun. Oleh karena itu sudah dapat diwawancarai sebagai saksi.

Dengan demikian, berdasarkan usia masing-masing narasumber, seluruh narasumber tersebut dapat dijadikan sebagai sumber sejarah primer. Saat diwawancarai pun narasumber dalam keadaan sehat, tidak pikun, dapat menjelaskan dengan baik, dan tidak berada dibawah tekanan apapun.

b. Kritik Intern

1) Sumber Tertulis

Dalam surat kabar mingguan Mahasiswa Indonesia nomor 371, Minggu kedua bulan Agustus 1973 terdapat 3 artikel yang membahas mengenai peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 di Bandung. Adapun judulnya diantaranya adalah *Anatomi Peristiwa 5 Agustus*, *Di Balik Tebaran Issue*, dan juga *Opini Pers Mengenai Peristiwa 5 Agustus*. Ketiga artikel tersebut tentunya membahas mengenai peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 di Bandung. Namun lebih kepada pembahasan latar belakang terjadinya peristiwa tersebut. Dengan demikian, surat kabar tersebut dapat dijadikan sebagai sumber primer. Sementara surat harian Kompas 7 Agustus 1973, lebih membahas kepada kronologi peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 di Bandung terjadi. Sehingga dapat dijadikan sebagai sumber primer.

Secara keseluruhan, sumber surat kabar yang didapat termasuk ke dalam sumber primer. Karena, dalam setiap surat kabar terdapat tulisan yang membahas mengenai peristiwa kerusuhan 5 Agustus 1973.

2) Sumber Lisan

- a) Bu Partini. Pada saat peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 di Bandung terjadi, beliau menyaksikan secara langsung kerusuhan tersebut. Hasil dari wawancara dengan beliau yaitu dibahas mengenai bagaimana peristiwa kerusuhan terjadi terutama yang terjadi di wilayah Cicadas. Beliau menjelaskan dengan penuh

keterbukaan, namun beliau tidak mengetahui bagaimana kronologi awal peristiwa tersebut terjadi.

- b) Bapak Suharna. Pada saat peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 di Bandung terjadi, beliau menyaksikan secara langsung kerusuhan tersebut. Beliau juga mengetahui bagaimana kronologi awal peristiwa kerusuhan terjadi serta bagaimana penyelesaiannya. Namun memang saat di wawancarai beliau terlihat sedikit ragu-ragu.
- c) Bapak Dede. Pada saat peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 di Bandung terjadi, beliau menyaksikan secara langsung kerusuhan tersebut. Beliau juga mengetahui bagaimana kerusuhan tersebut menjalar ke Cicadas. Beliau menceritakan hal tersebut dengan tanpa ragu-ragu dan lebih lepas.
- d) Bapak Acing Suryana. Pada saat peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 di Bandung terjadi, beliau berada di tempat kejadian dan menyaksikan secara langsung kerusuhan tersebut. Beliau mengetahui bagaimana jalannya peristiwa serta bagaimana situasi setelah peristiwa berakhir. Beliau menceritakan hal tersebut dengan tanpa ragu-ragu, dan dengan penuh keterbukaan.
- e) Bapak A. Yoyo. Pada saat peristiwa kerusuhan rasial 5 Agustus 1973 di Bandung terjadi, beliau menyaksikan secara langsung kerusuhan tersebut. Beliau mengetahui apa saja yang dilakukan oleh massa yang melakukan kerusuhan pada saat itu, dan juga bagaimana

situasi setelah peristiwa terjadi. Namun, saat di wawancarai beliau terlihat sedikit ragu-ragu.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahap kritik, maka tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi. Dimana, pada tahapan ini akan dilakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan. Yang kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan utuh dari suatu peristiwa yang dapat dipahami.

Tahapan interpretasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Dimana, dalam kedua cara tersebut terdapat beberapa jenis interpretasi. Diantaranya adalah interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan juga faktual. Interpretasi sering kali disebut sebagai biang dari subjektivitas. Karena dalam tahapan ini, pemikiran-pemikiran penulis mempengaruhi terhadap pengungkapan suatu fakta sejarah. Dalam penulisan sejarah, keberadaan subjektivitas tersebut diakui, namun subjektivitas tetaplah harus dihindari sebisa mungkin.¹³ Oleh karena itu lah, interpretasi dapat dikatakan sebagai tahapan yang cukup sulit. Karena, penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Sehingga, penulis harus mengambil jarak dengan sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias.¹⁴

Sejarah yang mencakup segala kegiatan manusia pada masa lampau, akan diketahui apabila dilakukan penelitian yang menggunakan pendekatan secara historis. Sehingga, dapat menghasilkan eksplanasi sejarah berupa uraian dalam sebuah cerita yang disusun oleh penulis. Dengan kata lain, sejarah merupakan suatu

¹³ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

¹⁴ Gilbert J Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1947), hlm. 321-337.

kesatuan konstruk yang disusun oleh penulis berdasarkan fakta-fakta yang berkaitan satu sama lainnya.¹⁵

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teori *Colective Behavior* yang dikemukakan oleh Neil J. Smelser. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa kerusuhan anti-Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973. Dimana, yang dimaksudkan *Colective Behavior* atau perilaku kolektif dalam tulisan ini ialah “kerusuhan” itu sendiri. Smelser berpendapat bahwa perilaku kolektif (*collective behavior*) sebagai reaksi terhadap kondisi dan keadaan sosial yang menyebabkan perilaku yang tidak biasa (*unusual behavior*).¹⁶ Smelser berpendapat bahwa faktor-faktor yang mendorong munculnya suatu perilaku kolektif adalah bersifat sosial, bukan bersifat psikologis.¹⁷

Menurut Smelser terdapat enam faktor determinan atau faktor penentu yang menyebabkan munculnya perilaku kolektif (*collective behavior*). Keenam faktor determinan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸

1. *Structural Konduciveness* (Kondusifitas Structural), yaitu mengacu pada setiap faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku kolektif. Baik itu faktor yang berada dalam lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Dengan kata lain, yaitu suatu kondisi struktural yang

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 14.

¹⁶ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 51.

¹⁷ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 120.

¹⁸ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 124-129. Lihat juga Asep Achmad Hidayat, Disertasi: *Kerusuhan Anti China di Kota Garut Tahun 1963*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014), hlm. 17-22.

mendukung atau mengakibatkan lahirnya gejolak sosial. Misalnya saja kondisi ekonomi, politik, dan kultural.

2. *Structural Strain* (Ketegangan Struktural), yaitu ketegangan struktural yang muncul dan mendorong terjadinya suatu perilaku kolektif. Dimana, kecemasan (*anxiety*) merupakan bentuk khusus dari ketegangan structural yang sangat memungkinkan untuk terjadinya suatu perilaku kolektif (*collective behavior*). Ketegangan struktural merupakan hasil kristalisasi dari kondisi struktural. Adapun, ketegangan struktural yang dimaksud adalah berupa konflik laten yang secara langsung mengakibatkan ketegangan-ketegangan struktural terjadi. Penyebabnya dapat berupa kesenjangan sosial dalam bidang ekonomi, konflik politik, atau pun konflik budaya. Yang mengakibatkan terjadinya ketegangan antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya.
3. *Growth and Spread of Generalized Belief* (Pertumbuhan dan Menyebarnya Keyakinan Umum). Artinya, sebelum suatu perilaku kolektif muncul, para perilaku kolektif terlebih dahulu memiliki pandangan dan keyakinan umum yang sama mengenai sumber ancaman, landasan berpikir, dan jalan keluar dari ancaman tersebut. Kecemburuan sosial merupakan salah satu sumber yang menimbulkan ketegangan struktural. Menyebarnya suatu ajaran tertentu atau ideologi dari kelompok lain yang dianggap mengancam juga merupakan salah satu sumber ketegangan struktural di dalam suatu kelompok sosial.

4. *The Precipitating Factor* (Faktor Pemercepat), yaitu suatu peristiwa dramatis atau desas-desus yang mempercepat munculnya perilaku kolektif. Faktor pemercepat dari peristiwa kerusuhan rasial anti-Tionghoa 5 Agustus 1973 di Kota Bandung ialah terjadinya senggolan antara gerobak kuda dengan kendaraan pribadi milik penduduk etnis Tionghoa. Menyebarnya kabar bahwa sang kusir gerobak meninggal dunia setelah terluka parah karena dianiaya oleh penduduk Tionghoa, memancing simpati dan amarah masyarakat. Sehingga, pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kerusuhan massal di Kota Bandung.
5. *Mobilization of Participant for Action*, yaitu mobilisasi untuk bertindak. Mobilisasi tindakan merupakan penentu penting dalam suatu tindakan perilaku kolektif. Mobilisasi partisipan berkaitan dengan tindakan individu partisipan itu sendiri, maupun dalam hal yang mendorong kemampuan orang-orang untuk turut serta mengambil bagian dalam kejadian.
6. *Social Control* (Kontrol Sosial), yaitu pelaksanaan kontrol sosial. Baik yang dilakukan oleh pemimpin gerakan, kekuatan aparat keamanan, perubahan kebijakan pemerintah ataupun kontrol sosial lainnya. Kontrol sosial ini dapat dilakukan pada saat akan terjadinya perilaku kolektif maupun pada saat peristiwa itu sedang terjadi. Kontrol sosial ini merupakan *counter determinan*. Yaitu determinan (penentu) yang bersifat mencegah, meredakan, dan menghentikan perilaku kelompok. Dalam hal ini, nampaknya tidak ada kesungguhan dari aparat keamanan

dalam mengamankan dan menangani kerusuhan yang terjadi di Kota Bandung saat itu. Hal tersebut diketahui dari tentara Divisi Siliwangi setempat yang baru merespon setelah kerusuhan terjadi hampir sembilan jam lamanya.

Selain itu pendekatan sosiologis juga diperlukan untuk menjelaskan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di Kota Bandung pada rentang waktu tahun 1970-1973. Terutama sebelum dan menjelang terjadinya peristiwa kerusuhan anti-Tionghoa di Kota Bandung pada 5 Agustus 1973. Pendekatan sosiologis juga akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pola hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Sunda dalam masyarakat Kota Bandung.

Pendekatan antropologi juga diperlukan untuk mengungkap karakteristik pola kehidupan Etnis Tionghoa. Baik itu secara umum di Indonesia atau pun secara khusus di Kota Bandung. Selain itu, ilmu politik dan ilmu ekonomi juga diperlukan. Untuk mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya rasa benci terhadap etnis Tionghoa, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Kota Bandung. Dengan demikian, pendekatan multidimensional diperlukan dalam penelitian ini.

4. Historiografi

Tahapan terakhir merupakan tahapan penulisan sejarah atau disebut dengan tahapan historiografi. Setelah fakta-fakta tersebut diinterpretasi, selanjutnya dilakukan tahapan historiografi agar menjadi sebuah tulisan yang dapat dipahami. Dalam tahapan ini, penulis berusaha sebaik mungkin untuk mengurangi

subjektifitas dalam penulisannya. Sehingga, dapat memberikan cerita sejarah yang benar dan sesuai dengan fakta.

BAB I, bagian pertama ini merupakan bagian pendahuluan dari laporan penelitian. Yang terdiri dari latar belakang masalah sebagai pengantar awal dalam penelitian. Dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai pokok permasalahan dalam pembahasan. Dilanjutkan pada tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Dan yang terakhir adalah langkah-langkah penelitian yang terdiri dari tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

BAB II, pada bagian ini akan dibahas mengenai bagaimana kondisi masyarakat Bandung sebelum terjadinya peristiwa kerusuhan rasial. Mulai dari letak geografis dan demografis Kota Bandung sekitar tahun 1970-1973. Dilanjutkan dengan pembahasan kondisi Kota Bandung hingga tahun 1973. Lalu, karakteristik pola kehidupan etnis Tionghoa di Kota Bandung. Serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan lahirnya kebencian terhadap etnis Tionghoa.

BAB III, pada bagian ketiga ini akan dibahas mengenai bagaimana kronologi terjadinya peristiwa kerusuhan rasial. Termasuk juga di dalamnya dibahas mengenai faktor-faktor yang memicu terjadinya peristiwa kerusuhan. Kemudian, dibahas mengenai bagaimana tindakan aparat hukum dalam menanggapi peristiwa tersebut. Lalu, pihak mana saja yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya, seperti apa upaya-upaya penyelesaian yang dilakukan. Serta bagaimana dampak dari peristiwa kerusuhan rasial dalam bidang sosial dan dalam bidang ekonomi.

BAB IV, bagian ini merupakan bagian terakhir dari penelitian. Dimana, akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan hasil penelitian. Selain itu, akan dikemukakan saran terkait tema penelitian yang penulis kaji. Serta, akan dilengkapi dengan sumber-sumber dan lampiran-lampiran yang akan mendukung penelitian ini.

